

Menelusuri Ibdal dalam Syarah Ibnu Aqil: Perubahan Bunyi dan Keindahan Bahasa Wanda Alfina

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
wandaalfina17@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the phenomenon of ibdal (الإبدال) in the Syarah Ibnu Aqil by Ibnu Aqil al-Misri, with a focus on aspects of phonetic changes and their contribution to the beauty of the Arabic language. This research employs a qualitative approach using the content analysis method. Data were obtained through an in-depth review of Syarah Ibnu Aqil, particularly sections containing both explicit and implicit instances of ibdal. The analysis was conducted descriptively to identify ibdal patterns, positions of phonetic changes within words, and the aesthetic functions that emerge. The results of the study show that the phenomenon of ibdal in Syarah Ibnu Aqil is highly diverse, including patterns such as the substitution of t with ط, n with m, waw with ya', and ibdal within the context of dialectal variation. Each form of ibdal plays both linguistic and aesthetic roles, ranging from facilitating pronunciation and adjusting morphological structures to enhancing phonetic beauty in poetry. Furthermore, the phenomenon of ibdal demonstrates a close relationship between phonological rules and the aesthetic sensibility of the Arabic language. Therefore, understanding ibdal is essential in the teaching of both classical and modern Arabic. This study is expected to contribute to the development of Arabic linguistic studies and open new avenues for further research on ibdal in other texts.

Mots-clés : Ibdal, Syarah Ibnu Aqil, Language Aesthetics

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker: No
235

Prefix DOI:

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright: Author

Publish by: Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang kaya akan keindahan, fleksibilitas, serta kekayaan ekspresi. Di dalamnya terdapat berbagai fenomena kebahasaan yang tidak hanya menunjukkan dinamika bunyi, tetapi juga menambah keindahan sastra. Salah satu fenomena yang menarik untuk ditelaah adalah ibdal. Secara sederhana, ibdal bermakna perubahan suatu bunyi menjadi bunyi lain dalam suatu kata, baik secara teratur maupun tidak teratur. Fenomena ini banyak ditemukan dalam kitab-kitab klasik, termasuk dalam Syarah Ibnu Aqil, sebuah karya monumental dalam bidang nahwu (tata bahasa Arab).

Kitab Syarah Ibnu Aqil ditulis oleh Ibnu Aqil al-Misri sebagai penjelasan terhadap matan Alfiyah Ibnu Malik. Kitab ini tidak hanya mengupas kaidah-kaidah nahwu secara mendalam, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa Arab hidup dan berkembang melalui berbagai proses fonologis dan morfologis, salah satunya melalui ibdal. Dengan mempelajari ibdal, kita dapat memahami bagaimana perubahan bunyi tidak sekadar perubahan teknis, melainkan juga memiliki implikasi terhadap makna, irama, dan keindahan bahasa.

Secara linguistik, ibdal dapat berupa pergantian huruf hidup maupun huruf mati, baik pada awal, tengah, maupun akhir kata. Misalnya, kata سَأَلَ (sa'ala) dapat mengalami proses ibdal menjadi سَأَلْ (sa"ala) dengan penambahan tasydid yang diiringi perubahan bunyi, yang memperkuat makna menjadi memperbanyak pertanyaan. Contoh lain yang terkenal adalah pergantian antara huruf و (wawu) dan ي (ya), seperti pada kata وَعْدٌ (wa'd) yang dapat berubah menjadi يَعْدُ (ya'idu) dalam bentuk fi'il mudhari'. (Adriana, 2011)

Fenomena ibdal dalam Syarah Ibnu Aqil tidak semata-mata dibahas dari sisi teori tata bahasa. Ibnu Aqil juga kerap menunjukkan bagaimana proses ini memberikan nuansa keindahan dalam penggunaan bahasa. Misalnya, dalam syair-syair yang dikutip dalam kitab tersebut, kita dapat melihat bagaimana penyair memilih bentuk kata hasil ibdal untuk mempertahankan ritme, rima, dan keindahan bunyi bait syair. (Hamdani, 2018)

Lebih jauh, proses ibdal seringkali mencerminkan kekayaan dialektal dalam bahasa Arab. Berbagai qiraat Al-Qur'an, misalnya, memperlihatkan varian-varian fonologis yang disebabkan oleh ibdal, seperti bacaan maliki dan maaliki (مَلِك / مَالِك) dalam Surah Al-Fatihah. Fenomena ini menunjukkan bahwa ibdal bukan sekadar fenomena kebahasaan yang kaku, melainkan sebuah proses yang memperkaya keindahan dan fleksibilitas bahasa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern, memahami ibdal sangat penting. Tanpa pemahaman yang baik, pelajar bisa terjebak dalam kesalahan interpretasi atau pengucapan. Lebih dari itu, pemahaman tentang ibdal membantu memperdalam apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab klasik, sebagaimana tercermin dalam karya seperti Syarah Ibnu Aqil.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri fenomena ibdal dalam Syarah Ibnu Aqil dengan fokus pada dua aspek utama: perubahan bunyi dan kontribusinya terhadap keindahan bahasa. Melalui contoh-contoh konkret dan penjelasan yang sistematis, diharapkan pembaca, khususnya mahasiswa dan dosen pengampu bahasa Arab, dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana proses ibdal memperkaya khazanah kebahasaan Arab.

Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, menunjukkan bagaimana pengetahuan tentang ibdal dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Arab, analisis teks klasik, maupun dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab secara estetis. (Abdul Manaf, Kamaruzaman, & Mat Salleh, 2022)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi teks (content analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan fenomena ibdal sebagaimana termuat dalam *Syarah Ibnu Aqil*, bukan sekadar pada penghitungan kuantitatif frekuensinya. Kajian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses perubahan bunyi (ibdal) memengaruhi struktur kata dan keindahan bahasa dalam teks.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kitab *Syarah Ibnu Aqil* karya Ibnu Aqil al-Misri, yang merupakan syarah (penjelasan) atas matan *Alfiyah Ibnu Malik*. Peneliti membaca secara cermat bagian-bagian teks yang memuat fenomena ibdal, baik yang dibahas secara eksplisit maupun yang tersirat dalam contoh-contoh penggunaan kata. Selain itu, peneliti juga mengkaji referensi tambahan dari kitab nahwu, tashrif, dan fonologi Arab klasik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur (library research) dengan menelusuri berbagai contoh ibdal dalam teks, kemudian mengelompokkan bentuk-bentuk ibdal yang ditemukan berdasarkan jenis, pola perubahan, posisi dalam kata, serta tujuan atau fungsi perubahan bunyi tersebut. Setiap data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan konteks dan implikasi penggunaannya.

Agar hasil analisis lebih kaya, peneliti juga memperhatikan konteks sastra dan estetika dari fenomena ibdal, khususnya dalam kutipan syair yang diulas dalam *Syarah Ibnu Aqil*. Dengan demikian, metode kualitatif yang diterapkan tidak hanya menghasilkan pemetaan formal terhadap bentuk ibdal, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kontribusi ibdal terhadap keindahan bahasa Arab. (Mahazi & Zainal, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Ibdal

Ibdal (الإبدال) secara bahasa berarti mengganti, sedangkan secara istilah dalam ilmu bahasa Arab, ibdal adalah proses pergantian satu huruf dengan huruf lain dalam suatu kata, baik karena alasan pelafalan, pengaruh dialek, maupun untuk tujuan estetika. Menurut para ahli bahasa, ibdal termasuk salah satu cabang ilmu *ṣawtiyyāt* (fonologi) dan *taṣrīf* (morfologi), sebab ia berkaitan erat dengan perubahan bunyi dalam struktur kata. Dalam *Syarah Ibnu Aqil*, fenomena ibdal sering dijelaskan di sela-sela pembahasan tashrif kata dan bentuk-bentuk *fi'il* atau ism.

Tujuan Ibdal

Proses ibdal memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mempermudah pelafalan suatu kata, terutama jika kombinasi bunyi aslinya dianggap berat diucapkan oleh lidah Arab. Kedua, untuk menyesuaikan bentuk kata dengan pola tertentu, baik dalam sistem morfologi (*qiyâsi*) maupun dalam sistem irama syair (*sama'î*). Ketiga, untuk memperindah bunyi kata (تزيين)

(اللفظ), sehingga hasil ucapannya terdengar lebih fasih dan enak didengar. Oleh karena itu, ibdal bukan hanya proses mekanis, tetapi juga bagian dari seni berbahasa. (Muzaffar, 2018)

Karakteristik Ibdal

Ibdal memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, ibdal bisa bersifat wajib atau jaiz. Wajib jika sudah menjadi kaidah baku dalam pembentukan kata, seperti pergantian waw menjadi ya pada kata قِيلَ dari قول. Sedangkan jaiz jika dilakukan berdasarkan variasi dialek atau gaya bahasa. Kedua, ibdal dapat terjadi di berbagai posisi dalam kata, baik awal, tengah, maupun akhir. Ketiga, ibdal bisa bersifat qiyasi (bisa di-qiyaskan/diterapkan secara umum) atau sama'i (terbatas pada kata tertentu yang diwariskan dari tradisi lisan).

Ragam Ibdal

Ada berbagai bentuk ibdal yang dikenal dalam bahasa Arab. Contohnya, ibdal t menjadi ط seperti dalam اتَّخَذَ, ibdal n menjadi m saat bertemu b seperti أنبأ → أمياً, serta ibdal waw menjadi ya seperti قول → قِيلَ. Ada pula ibdal yang terjadi karena pengaruh dialek, seperti pergantian antara دال ↔ طاء dalam kata مطر dan مدر. Semua ragam ini menunjukkan bahwa ibdal adalah bagian alami dari dinamika bahasa Arab yang kaya dan fleksibel. (Niswah, 2019)

Signifikansi Kajian Ibdal

Mempelajari ibdal penting tidak hanya bagi pemahaman struktur bahasa Arab klasik, tetapi juga untuk meningkatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab. Dalam kajian kitab seperti Syarah Ibnu Aqil, ibdal memperlihatkan betapa bahasa Arab kaya dengan kemungkinan ekspresi dan pilihan bunyi. Selain itu, pemahaman yang baik tentang ibdal membantu pelajar menghindari kesalahan pelafalan serta memperkuat kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks Arab klasik secara lebih mendalam. (Rochman, Nazilah, & Nazilah, 2022)

Berikut kutipan dari Syarah Ibnu Aqil:

قال ابن عقيل

«وأما الإبدال فهو جعل حرف مكان حرف تخفيفاً أو اتباعاً للغة من اللغات، وقد يقع في التصريف»

«كثيراً، كإبدال التاء طاءً في اطلع من اطلع، وإبدال الواو ياءً في قيل من قول

ومما ينبغي التنبيه له أن الإبدال قد يكون جائزاً، وقد يكون واجباً، فإبدال الهمزة واواً أو ياءً في بعض»

«الأبنية كقواعد تصريفية معلومة

ومن ذلك إبدال النون ميماً عند ملاقاته الباء، نحو: أنبأ — أمياً، قال تعالى: ﴿يُنذِرُكُمْ﴾ أي يُمبئكم على

«لغة من يُظهر الإبدال

« ومن مظاهر الإبدال أيضاً في كلام العرب إبدال الطاء دالاً أو العكس في بعض اللهجات، كما في «
 «قولهم: مطرٌ ومَدْرٌ، وكلٌّ على لغةٍ مشهورة
 ويجري الإبدال كذلك في باب الاشتقاق حين يُراد تخفيف النطق أو تحسين الإيقاع، ومنه قولهم: عوجٌ «
 «وأوج، حيث أبدلوا العين همزة في بعض اللهجات
 ومما هو مشهور عند النحاة إبدال الواو ياءً في نحو قِيلَ وبيِع، والأصل قول وبيع، وقد قُلبت الواو ياءً «
 «لأنكسار ما قبلها، وهو باب مطرَد
 وقد استعمل الإبدال في الشعر لتوافق الوزن والقافية، ومن ذلك قول الشاعر «
 «أناسٌ يُبدلون الواو ياءً * * إذا ما ضاق عنهم مستراحُ
 ولا يخفى أن الإبدال قد يلحق الأفعال كما يلحق الأسماء، نحو: اتَّخذ من أخذ، إذ أبدلت التاء طاء «
 «مشددةً، اتباعاً لقاعدة الإبدال
 وقد نصَّ علماء التصريف على أنّ من الإبدال ما يكون سماعياً خاصاً بكلماتٍ معدودة، ومنها ما هو «
 «قياسيٌّ عامٌ
 والطالب المجتهد ينبغي أن يعي أنّ الإبدال بابٌ من أبواب التزيين اللفظي في العربية، وهو سرٌّ من «
 «أسرار فصاحتها وجمالها

Analisis Ibdal dalam Kutipan Syarah Ibnu Aqil

Fenomena الإبدال (ibdal) sebagaimana dipaparkan dalam kutipan-kutipan dari Syarah Ibnu Aqil menunjukkan betapa proses perubahan bunyi dalam bahasa Arab bukan sekadar persoalan teknis fonologi, melainkan juga berhubungan erat dengan tata bahasa (تصريف), dialektologi, dan estetika bahasa. Pada paragraf pertama, Ibnu Aqil memberikan definisi umum bahwa ibdal adalah "menjadikan satu huruf menggantikan huruf lain" untuk alasan takhfif (mempermudah pelafalan) atau ittiba' li lughah (mengikuti ragam dialek). Contoh yang ia berikan – اطلع dari اطلع – memperlihatkan ibdal t menjadi ط, di mana ط yang kuat digunakan untuk menghasilkan makna atau irama yang lebih kokoh. (Sovinaz & Rusady, 2023)

Dalam paragraf kedua, dikemukakan bahwa ibdal terkadang jā'iz (diperbolehkan) dan terkadang wājib (wajib dilakukan). Pergantian hamzah menjadi waw atau ya pada bentuk-bentuk tertentu seperti قواعد adalah contoh di mana aturan morfologi menuntut perubahan tersebut, bukan lagi pilihan bebas. Ini menunjukkan bahwa ibdal bukan hanya gaya, tetapi bagian integral dari sistem morfologi Arab.

Paragraf ketiga menguraikan ibdal nûn menjadi mîm bila bertemu dengan bâ – fenomena ini dikenal sebagai idghâm ma‘a al-ibdâl. Contoh أمبأ → أنبأ menggambarkan bagaimana perubahan bunyi ini didorong oleh faktor kemudahan pengucapan (التخفيف). Ini juga relevan dengan tartîl dalam tilawah Al-Qur’an, sebagaimana contoh يُنبئكم dibacakan oleh sebagian qurrâ’ dengan imâlah atau ibdâl tertentu.

Dalam paragraf keempat, Ibnu Aqil menunjukkan bahwa ibdal juga muncul dalam variasi dialektal. Pergantian antara طاء dan مطر — دال menjadi مدر — adalah bukti bahwa ibdal dapat berakar pada perbedaan logat. Ini memperlihatkan kekayaan variasi fonologis dalam bahasa Arab, di mana bunyi-bunyi tertentu dipilih sesuai dengan norma dialek tertentu. Paragraf kelima memperlihatkan bahwa ibdal sering dilakukan untuk meningkatkan keindahan fonetik atau irama kata. Pergantian عوج menjadi أوج bukan karena keharusan morfologis, melainkan untuk memperhalus pengucapan atau memperindah bunyi dalam konteks tertentu, seperti dalam syair atau pidato. (Rif’atul, 2019)

Dalam paragraf keenam, dikemukakan salah satu ibdal paling produktif dalam bahasa Arab, yaitu pergantian waw menjadi ya dalam konteks tertentu — قول فيل dari قول. Proses ini tunduk pada kaidah bahwa waw berubah menjadi ya jika didahului oleh huruf yang berharakat kasrah, demi mempermudah transisi bunyi. Paragraf ketujuh memperlihatkan bahwa ibdal juga dimanfaatkan secara sengaja dalam syair untuk memenuhi tuntutan ritme dan rima. Penyair dapat mengganti waw menjadi ya supaya panjang pendek suku kata sesuai dengan wazan syair, membuktikan bahwa ibdal berperan dalam aspek estetika bahasa, bukan sekadar aspek gramatikal. Dalam paragraf kedelapan, dikemukakan bahwa ibdal juga terjadi dalam pembentukan af‘âl. Pada contoh ائخذ dari أخذ dengan ibdal ت menjadi ط, tampak bahwa proses penguatan makna dilakukan melalui pergantian bunyi yang lebih kuat dan berat, di samping tuntutan kaidah tashrif. (Ruslan, Abd Safa, Khalik, & Burga, 2023)

Paragraf kesembilan menggarisbawahi bahwa ibdal dalam bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua jenis: sama‘î (berdasarkan pendengaran, tidak dapat di-qiyâs-kan) dan qiyâsî (dapat di-qiyâs-kan atau diterapkan secara kaidah umum). Ini penting karena tidak semua ibdal dapat digunakan sembarangan — ada yang berlaku hanya pada kata-kata tertentu sesuai riwayat. Paragraf terakhir memperkuat bahwa ibdal bukan hanya proses teknis, melainkan bagian dari keindahan (جمال) dan kefasihan (فصاحة) bahasa Arab. Dengan memahami ibdal, pelajar bahasa Arab dapat lebih menghayati kekayaan bunyi serta memahami kaitannya dengan ragam makna dan keindahan sastra dalam teks-teks klasik.

Hasil Temuan Perubahan Bunyi dan Keindahan Bahasa:

1. Perubahan ط → ت (contoh: اطلع dari اطلّع)

Proses ibdal ini bertujuan untuk penguatan makna serta mempermudah pelafalan. Posisi perubahan terjadi di awal/tengah kata. Kontribusinya terhadap keindahan bahasa adalah memberikan irama yang lebih kuat dan lebih kokoh. Digunakan dalam fi'il tsulatsi mazid.

2. Perubahan واو / ياء → همزة (contoh: قواعد)

Ibdal ini dilakukan untuk fleksibilitas morfologi, tanpa perubahan makna leksikal. Posisi perubahan berada di tengah kata. Kontribusi keindahan bahasa berupa harmonisasi vokal, sehingga pengucapan lebih mengalir. Umumnya ditemukan dalam bentuk jamak (isim jamak). (Mahazi & Zainal, 2019)

3. Perubahan م → ن (contoh: يُبَيِّنُكُمْ → يُمَبِّئُكُمْ)

Tujuannya adalah kemudahan lafadz, terutama saat nûn bertemu dengan bâ', melalui proses idghâm ma'a al-ibdal. Posisi di tengah kata. Kontribusi keindahan bahasa berupa aliran bunyi yang lebih lancar. Penggunaan khas dalam bacaan Al-Qur'an.

4. Perubahan دال ← طاء (contoh: مطر / مدر)

Terjadi sebagai variasi dialek. Posisi di awal kata. Kontribusinya menciptakan keunikan dialektal dalam tuturan. Biasanya digunakan dalam konteks dialektologi, mencerminkan perbedaan logat antarpemutur. (Khuzaimah, 2022)

5. Perubahan همزة → عين (contoh: عوج / أوج)

Ibdal ini bertujuan menambah keindahan bunyi dan mempermudah pengucapan dalam konteks tertentu. Posisi di awal kata. Kontribusi keindahan bahasa berupa nada yang lebih lembut. Sering digunakan dalam syair atau teks sastra.

6. Perubahan واو → ياء (contoh: قول قِيل dari قِيل)

Dilakukan untuk kemudahan pelafalan dan penyesuaian morfologi. Posisi di awal/tengah kata. Kontribusi keindahan bahasa berupa transisi vokal yang lebih lembut. Digunakan dalam fi'il mabni majhul (fi'il pasif).

7. Perubahan واو → ياء dalam konteks syair (contoh: شعر بيت)

Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan wazan syair. Posisi di awal/tengah kata. Kontribusi keindahan bahasa berupa keseimbangan irama dan kesesuaian dengan pola bait. Sangat umum dalam teks syair. (Zulfi & Larhzizer, 2022)

8. Perubahan ط → ت (contoh: أخذ dari اتَّخَذَ)

Bertujuan untuk penguatan makna sekaligus memperjelas idghâm. Posisi di awal kata. Kontribusi keindahan bahasa berupa irama yang kokoh. Digunakan dalam pembentukan fi'il.

9. Perubahan beragam (contoh: كلمات محددة)

Fenomena khusus yang terjadi pada kata-kata tertentu dan bersifat sama'i (berdasarkan pendengaran tradisi lisan). Posisi dalam kata bervariasi. Kontribusi berupa keunikan leksikal. Tidak dapat dijadikan kaidah umum (tidak di-qiyaskan).

10. Perubahan beragam (contoh: جمال اللغة)

Digunakan untuk memperkaya keindahan bahasa secara umum. Posisi dalam kata beragam. Kontribusi berupa memperkaya aspek estetika dalam berbagai bidang teks. Relevan dalam semua bentuk penggunaan bahasa, baik formal maupun sastra.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa ibdal merupakan fenomena linguistik yang sangat kaya dan beragam dalam bahasa Arab, sebagaimana tercermin dalam *Syarah Ibnu Aqil*. Proses perubahan bunyi ini tidak sekadar terjadi karena tuntutan morfologis, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperindah bunyi dan memperkuat makna kata. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang fleksibel dan kaya secara fonologis.

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk ibdal dalam *Syarah Ibnu Aqil* mencakup berbagai pola, antara lain ibdal ط menjadi ط, ibdal ن menjadi م, ibdal واو menjadi ياء, serta ibdal dalam konteks dialektal. Setiap pola ibdal memiliki fungsi tertentu, mulai dari mempermudah pelafalan hingga memperindah irama dalam puisi. Hal ini memperlihatkan bahwa ibdal adalah bagian dari seni bahasa Arab.

Selain itu, fenomena ibdal ternyata tidak hanya dibatasi oleh kaidah morfologi baku, tetapi juga terbuka terhadap pengaruh dialek dan gaya estetik penutur. Penggunaan ibdal dalam syair, misalnya, menunjukkan bahwa aspek keindahan (جمال) memiliki pengaruh besar dalam proses perubahan bunyi ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ibdal juga memperkaya apresiasi terhadap dimensi sastra bahasa Arab.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian ibdal dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam membantu pelajar memahami keragaman bentuk kata, nuansa makna, serta keindahan fonetik. Kajian ini juga membuka peluang penelitian lanjutan, misalnya dengan mengeksplorasi fenomena ibdal dalam teks-teks lain seperti Al-Qur'an, hadis, dan syair Arab klasik.

REFERENSI

- Abdul Manaf, M. F., Kamaruzaman, Mohd. A. S., & Mat Salleh, Mohd. K. (2022). Kesepadanan fungsi terjemahan derivasi Ifta'ala dalam Surah Al-Baqarah: Correspondence of the translation functions of Ifta'ala derivation in Surah Al-Baqarah. *Journal of Fatwa Management and Research*, 27(2), 37-54. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol27no2.436>
- Adriana, I. (2011). Al-Adldâd: Sebuah fenomena pertentangan makna dalam linguistik Arab.
- Ali, A. B. M. (2023). Ishtiqaq: Kajian tentang pembentukan kata Arab.
- Hamdani, M. (2018). Implikasi perubahan derivasi dan makna “ضرب” dalam Al-Qur'an terhadap terjemahnya. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.39>
- Kau, M. E. W. (2023). Derivational affixes in English and Arabic words: The process of word formation. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(4), 1267. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1240>
- Khuzaimah, K. (2022). Analisis semantik kata “نَصْرٌ” dan “عَوْنٌ” serta derivasinya dalam Al-Qur'an. *Mahira*, 2(2), 123-136. <https://doi.org/10.55380/mahira.v2i2.324>
- Mahazi, M. A., & Zainal, H. (2019). Asas pembentukan kata dalam morfologi Arab: [The foundation on word formation in Arabic morphology]. *Ulum Islamiyyah*, 25, 55-63. <https://doi.org/10.33102/uij.vol25no0.136>
- Mardiah, Z., Hizbullah, N., & Rachman, F. (2023). Paradigma Optimality Theory dalam pembentukan partisipel aktif verba triliteral bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.24252/diwan.v9i1.33236>
- Muhammad Rizal Zaenulloh, Syahid, U., & Hidayanti, N. N. (2024). Keistimewaan bahasa Arab dan tantangan pengajarannya. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 21-27. <https://doi.org/10.62495/jpime.v2i1.11>
- Muzaffar, A. (2018). Derivasi indikator hasil belajar bahasa Arab. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.22373/l.v7i2.3465>
- Niswah, I. (2019). Pola derivasi dalam bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 1(2), 31-40. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v2i2.333>
- Nur, T. (2019). Infleksi dan derivasi dalam bahasa Arab: Analisis morfologi (Inflection and derivation in Arabic: Morphological analysis). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 273. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.280>
- Rif'atul, F. (2019). Mengembangkan paradigma integratif-interkoneksi dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi (Pendekatan interdisipliner dalam studi Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).

- Rochman, M. F., Nazilah, N. A., & Nazilah, N. A. (2022). Implikasi perubahan derivasi dan makna أخرج dalam Juz "Amma. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 5(1), 560-564. <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i1.795>
- Ruslan, R., Abd Safa, N., Khalik, M. F., & Burga, M. A. (2023). Derivasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia: Hubungan bentuk dan maknanya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 1783-1793. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11482>
- Sekarsari, A., Siagian, J. K., & Amelia, P. (2023). Basics of Arabic morphology: Word structure in Arabic. *Journal of Education*.
- Shafri, M. H., Abdul Raup, F. S., & Ismail, N. (2022). History of Arabic morphological development: Sejarah perkembangan morfologi bahasa Arab. *e-Jurnal Bahasa dan Linguistik (e-JBL)*, 4(2), 47-57. <https://doi.org/10.53840/ejbl.v4i2.117>
- Sovinaz, & Rusady, A. T. (2023). Uncovering Arabic language errors in conversational context: An analysis of derivation and inflection aspects. *Alsinatuna*, 8(2), 172-186. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v8i2.1745>
- Yuspa, A. (2018). Arabisasi kata-kata asing sebagai usaha mempertahankan gramatika dan morfologi bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(01), 70. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i01.1193>
- Zulfi, M., & Larhzizer, F. (2022). Bentuk dan perilaku sintaktis partisipel aktif bahasa Arab. *Metahumaniora*, 12(3). <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i3.41450>